

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah ¹*Alam Takambang Jadi Guru*. Falsafah ini kemudian dituangkan oleh masyarakat Minangkabau dalam bentuk seni kata. Salah satu bentuk seni kata yang menggunakan Bahasa Minangkabau ragam adat adalah tuturan bahasa *pasambahan*.

Pasambahan merupakan percakapan dua pihak yang bersangkutan antara tuan rumah (*sipangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Masing-masing pihak mempunyai juru bicara yang telah ditentukan siapa yang akan menjadi juru *sambah* suatu kelompok berdasarkan pemufakatan (Djamaris, 2002:44). Pengertian lain dari kata *pasambahan* adalah bentuk bahasa yang digunakan di dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara, yang tersusun teratur dan berirama serta dikaitkan dengan tambo sejarah, asal-usul dan sifat-sifat baik untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan (Medan, 1988:34).

Berkaitan dengan cara penyampaian *pasambahan* ditemukan beberapa istilah yang mengacu pada aktifitas *pasambahan* di antaranya; *pakolahan*, *alua pasambahan*, *petatah-petitih*, pidato adat (Dahrizal, 2004:1). *Pakolahan* adalah suatu pidato yang terjadi antara orang nomor dua dan orang nomor tiga (mencari seseorang yang lebih pantas siapa yang akan mewakili untuk

¹ Masyarakat Minangkabau menjadikan alam sebagai guru.

menjawab apa yang disampaikan oleh orang pertama). *Alua pasambahan* adalah pidato yang disampaikan oleh orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua akan menjawab apa yang disampaikan oleh orang pertama (pidato yang berbalas). Bahasa *alua pasambahan* banyak menggunakan petatah-petitih, *pitua* orang tua dan mamangan orang tua. Biasanya *alua pasambahan* disampaikan dalam acara perkawinan, makan minum, menjemput marapulai dan sebagainya. Petatah-petitih adalah adat *bapasambahan* titih batang atau pidato dua arah, saat orang kedua menjawab pidato orang pertama, orang kedua mengulang kembali inti dari *pasambahan* orang pertama. Sedangkan pidato adat adalah pidato yang tidak berbalas atau pidato satu arah. pidato ini biasanya disampaikan pada penobatan seorang penghulu.

Jadi, secara umum *pasambahan* dapat dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah *pasambahan* yang berbalas atau dijawab oleh pihak lain. *Pasambahan* ini biasanya disampaikan dalam upacara perkawinan, upacara perjamuan dan sebagainya. kelompok kedua adalah *pasambahan* yang tidak berbalas atau *pasambahan* satu arah. *Pasambahan* ini biasanya disampaikan pada upacara pendirian *rumah gadang*², penobatan seorang penghulu, upacara kematian dan sebagainya.

Ada keragaman bahasa *pasambahan* antara satu daerah dengan daerah lainnya di Minangkabau. Keragaman ini merupakan pengaruh dari perbedaan geografis daerah di Minangkabau. Maka timbullah perbedaan dialek Bahasa

² Rumah adat Masyarakat Minangkabau.

Minangkabau dan ungkapan sesuai dengan kondisi geografis suatu daerah di Minangkabau (Sulaiman, 1984:3).

Pada zaman dahulu pengajaran *pasambahan* dilakukan secara lisan. Namun saat sekarang ini proses pewarisan secara lisan tersebut sudah jarang ditemui. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penutur tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarkan *pasambahan* secara lisan. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan, sebab apabila proses pengajaran atau pewarisan *pasambahan* kepada generasi selanjutnya tidak dilakukan, tentu penutur yang bisa menuturkan *pasambahan* semakin berkurang bahkan *pasambahan* bisa hilang keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat Minangkabau.

Melihat kondisi yang mengkhawatirkan ini, salah seorang datuk di Kenagarian Muaro Paneh, Kabupaten Solok, yang bernama *Datuk Tonggak Sati*. Beliau menjadikan bentuk pengajaran *pasambahan* dalam bentuk tulisan. Dia menulis sebuah buku yang berjudul *Pasambahan Alek Urang Muaro Paneh*. Buku ini dijadikan acuan belajar *bapasambahan* bagi masyarakat Kenagarian Muaro Paneh. Orang yang belajar *bapasambahan* itu adalah laki-laki dewasa yang belum menikah dan juga laki-laki yang telah menikah. Mereka belajar di sebuah *surau* kaum yang dipandu oleh seorang guru atau orang yang memahami berbagai persoalan yang menyangkut *pasambahan*.

Dalam buku ini terdapat sembilan belas kesatuan *pasambahan* yang mengiringi upacara pesta perkawinan di Kenagarian Muaro Paneh, Kabupaten

Solok. Sembilan belas kesatuan tersebut adalah: (1) pendahuluan, (2) perwakilan, (3) *siriah jo pinang*, (4) *mambukak saluek ameh*, (5) *mananyo kadatangan*, (6) *mangaluakan jamba*, (7) *mintak bincangkan adek*, (8) *bakandak salawek dulang atau rabana*, (9) *mamulangkan jamba*, (10) *manyuruah alek supayo batambuah*, (11) *mintak baranti makan*, (12) *mintak marokok*, (13) *mamanggang kumanyan*, (14) *kekah*, (15) *makan sumanih*, (16) *batagak gala*, (17) *batagak arwah*, (18) *doa*, (19) *mintak pulang*.

Dalam *bapasambahan* diajarkan tentang nilai-nilai kesopanan berbahasa. Pada hakekatnya setiap orang yang *bapasambahan* harus saling menghormati dan menghargai pendapat yang dituturkan oleh mitra tutur dalam *bapasambahan*. Apabila terjadi perbedaan pendapat antara dua belah pihak, maka harus diselesaikan dengan bahasa yang sopan, yaitu berupa kiasan. Supaya lawan tutur tetap merasa dihargai di dalam forum adat tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Musra Dahrizal yang menyatakan bahwa “dalam berkomunikasi, masyarakat Minangkabau sering menggunakan kiasan. Kiasan digunakan dalam rangka menjaga kesopanan bertutur dalam menyampaikan pikiran, berdebat atau menasehati orang lain, orang Minang menyampaikannya dalam bentuk kiasan” (2004:114).

Demi menjaga kesopanan bertutur dalam *pasambahan*, penutur sering menggunakan petatah-petitih, *pitua urang tuo*³, *mamangan urang tuo*⁴, *bidarai*

³ Nasehat orang tua.

⁴ Pribahasa yang mengandung arti sebagai pegangan hidup, suruhan, anjuran, dan larangan. Kalimatnya berupa dua bagian kalimat yang masing-masing terdiri dari dua sampai empat buah kata.

*adek*⁵ dan sebagainya, yang di dalamnya terkandung makna kiasan. Pada hakikatnya inti kesopanan dari adat Minangkabau itu adalah *baso jo basi* (berbasa-basi). Sebenarnya isi yang ingin disampaikan seseorang dalam *pasambahannya* cuma sedikit atau singkat, akan tetapi karena harus berbasa-basi terlebih dahulu kepada mitra tuturnya, maka *pasambahan* akan menjadi panjang lebar. Sehingga orang yang menuturkan *pasambahan* dalam bentuk tuturan yang sangat panjang, maka *pasambahannya* akan dianggap sesuatu hal yang bagus atau bernilai.

Adapun alasan peneliti memilih buku *pasambahan* yang ditulis oleh *Datuk Tonggak Sati*, karena buku ini dijadikan acuan bagi masyarakat setempat untuk mempelajari *pasambahan*, sehingga buku ini layak untuk diteliti. Selain itu dalam buku *pasambahan* tersebut diprediksi terdapat sistem tuturan yang mengandung nilai kesopanan dalam bermusyawarah. Salah satu contoh nilai kesopanan dalam bermusyawarah yang ada di dalam *pasambahan*, yaitu terdapat suatu pasangan pertanyaan dan jawaban yang prosesnya terjadi dengan baik. Hal yang menarik dalam pasangan pertanyaan jawaban ini adalah mitra tutur menanyakan kepada penutur apakah yang sudah disampaikannya pada tuturan sebelumnya sudah selesai atau masih ada tambahan.

Di sini mereka terlihat seakan tidak mau berebut berbicara. Bahkan yang terjadi mereka mempersilahkan mitra tuturnya untuk berbicara seluas-luasnya.

⁵ Sejenis pantun adat yang tidak terikat pada pola yang ada pada pantun.

Contoh;

Penggalan Teks <i>Pasambahan</i> Pendahuluan	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan Makna dalam Bahasa Indonesia
<i>Ujuang: Lah ukue sampai mah Datuek Tonggak Sati</i>	Apakah <i>Datuk Tonggak Sati</i> sudah selesai berbicara?
<i>Sipangka: Bilangan sahinggo itumah Datuek Rajo Sampono</i>	Sudah <i>Datuk Rajo Sampono</i> .
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:1)	

Tabel 1 : Penggalan Teks *Pasambahan* Pendahuluan

Tuturan inilah yang menunjukkan kesantunan dan perundingan penuh dengan nilai-nilai penghormatan. Contoh lainnya pada salah satu kutipan *pasambahan*;

Penggalan Teks <i>Pasambahan</i> Perwakilan	
Bahasa Minangkabau	Terjemahan Makna dalam Bahasa Indonesia
....	...
<i>Ujuang: Mah nak bawakie pulo baliau datuek nan bak tuo disiko katipak badak diri ambo, buek malelokan sapanjang niek makasuiek baliau dihari nan sahari kini. Lai kolah raso kamanjadi. Kan itu bana nan manjadi pangka kato datuek tadi mah datuek tonggak sati</i>	Pada hari ini datuk yang dituakan menginginkan saya untuk menjadi wakil beliau dalam menyampaikan niat dan maksudnya kepada pihak tamu. Apakah saya disetujui menjadi wakil dari beliau? Seperti itukah yang datuk sampaikan tadi kepada saya?
<i>Sipangka: Bana tumah datuek rajo sampono</i>	Benar seperti itu yang saya sampaikan tadi <i>datuk rajo sampono</i>
Sumber: (Jamalus Tonggak Sati, 2007:4)	

Tabel 2: Penggalan Teks *Pasambahan* Perwakilan

Dari kutipan di atas terlihat bahwa terdapat suatu peristiwa tutur, mitra tutur memastikan pendapat yang disampaikan oleh penutur, agar maksud dan tujuannya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh seorang penutur (tikam jajak). Hal ini ditandai oleh kata *kan iyo baitu bana nan manjadi pangka kato datuek tadi, mah datuek tonggak sati*. Di sini terdapat suatu nilai kesopanan berbicara, apabila ragu dengan maksud yang disampaikan oleh mitra tutur, maka harus mengulang kembali pertanyaan yang disampaikan oleh mitra tutur untuk menghindari kesalahpahaman dengan mitra tutur.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memahami makna yang terkandung di dalam *pasambahan*. Sebab di dalam *pasambahan* terdapat sebuah seni berbahasa dalam mengungkapkan gagasan dan menanggapi kritikan dari mitra tutur, menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi formal. Selain itu peserta tutur juga tidak boleh asal bicara atau berbicara dengan emosi yang tinggi. Hal itu bisa merusak citra diri di dalam masyarakat, karena tujuan dari sebuah pembicaraan adalah untuk menjajaki pendapat orang lain. Pembicaraan juga bertujuan untuk menunjukkan sisi positif diri sendiri dan menurunkan ketegangan dalam mencari sebuah keputusan terhadap masalah yang terjadi.

Selain itu kajian ini perlu dilakukan karena dapat memperkaya kajian Bahasa Minangkabau terutama *pasambahan* Minangkabau. Sehingga nilai-nilai yang ada di dalam kebudayaan Minangkabau bisa terungkap dan dapat diambil sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Pada hakikatnya semua tuturan dalam *pasambahan* adalah tuturan yang sopan. Namun demikian, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sistem tutur yang menyatakan nilai-nilai kesopanan berbahasa pada teks *pasambahan* yang ditulis oleh *Datuek Tonggak Sati*?

1.3 Tujuan Penelitian

Kesopanan berbahasa menyangkut banyak hal. Kajiannya sangat luas dan kompleks. Namun demikian, sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sistem tutur yang menyatakan nilai-nilai kesopanan berbahasa pada teks *pasambahan* ditulis oleh *Datuek Tonggak Sati*.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Beliau membagi metode dan teknik penelitian dalam tiga tahap. Ketiga tahap itu terdiri atas metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993:133).

1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Maksudnya peneliti dengan segala kemampuan peneliti menyadap tuturan-

tuturan yang mengandung nilai-nilai kesopanan dalam *pasambahan*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:134). Dalam teknik Simak bebas libat cakap ini peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa tanpa berpartisipasi atau terlibat dalam dialog. Peneliti hanya meneliti berdasarkan *pasambahan* yang ditulis oleh *Datuak Tonggak Sati* di Kenagarian Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Alat penentu metode padan ini berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translational. Metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau yang dibicarakan (Sudaryanto,1993:13). Metode padan translational alat penentunya adalah bahasa lain yakni Bahasa Indonesia, sebab bahasa yang diteliti adalah Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia, agar dapat dipahami arti dan maknanya.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Metode penyajian hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Metode

penyajian informal ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik lanjutannya berupa penyajian kaidah tunggal secara berjaln, menjadi satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda atau satu kaidah berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan sopan pada bahasa *pasambahan*. Sedangkan sampelnya yaitu tuturan sopan yang terdapat pada tuturan bahasa *pasambahan* yang ditulis oleh *Datuak Tonggak Sati* di Kenagarian Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis sudah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan *pasambahan* dan kesopanan (kesantunan) antara lain:

- a. Syarifuddin (2012) dalam jurnal *Bahasa dan Seni* membicarakan tentang Strategi kesopanan berbahasa masyarakat Bugis Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Syarifuddin menyimpulkan bahwa (1) Kesopanan berbahasa Bugis Pinrang dapat direfleksi berdasarkan nilai-nilai budaya siri dan 3S. strategi kesopanan berbahasa masyarakat Bugis dipengaruhi oleh faktor status peserta tutur, situasi dan konteks, domain atau ranah di mana pertuturan itu berlangsung, misalnya di kantor, di pasar, dan sebagainya. (2) Berkaitan dengan formula linguistik ditemukan pemarkah

kesopanan berbahasa Bugis Pinrang sangat variatif yang terdiri penggunaan pronomina sebagai proklitika dan enklitika, serta menggunakan kosa kata khusus seperti *tabe*, *taddampengenga* dan kosa kata honorifik berupa sapaan seperti '*puang*', '*iyee''uwa*', *daeng*, *ndi*, *sappo*, *amure*, dan sebagainya. (3) Wujud kesopanan berbahasa Bugis Pinrang ditemukan dalam beberapa maksim, yaitu maksim kebijakan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati. Strategi ekspresi tuturan ditemukan dalam empat strategi kesopanan berbahasa yaitu *bald on record*, kesopanan positif, kesopanan negatif, kesopanan *off record*, yang wujudnya merupakan nilai realisasi budaya siri' dan 3S.

- b. Gusta (2011), dalam skripsinya yang berjudul *Permainan Bunyi dalam Teks Pasambahan Batanyo-tanyo tulisan Armensis Datuak Rajo Bandaro*, dia mengatakan bahwa teks *pasambahan batanyo-tanyo* tulisan Armensis *Datuak Rajo Bandaro* berbentuk pantun, talibun, dan prosa liris. Dalam teks *pasambahan* yang berpola pantun dan talibun, pola rima yang dominan digunakan adalah pola rima akhir dan pola rima berselang. Keindahan pemilihan diksi yang terdapat pada teks *pasambahan* tersebut berkaitan erat dengan pola persamaan bunyi yang sengaja dipilih oleh Armensis untuk mewakili gagasan yang hendak disampaikan.
- c. Immelda (2011), dalam skripsinya yang berjudul *Implikatur Pasambahan dalam Batagak Gala di Kanagarian Pauh V*, Menjelaskan makna tambahan dari pidato *pasambahan Batagak Gala* di Kanagarian Pauh V.

- d. Himawati (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Penutur Berbahasa Minangkabau di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam*, mengatakan bahwa tuturan kesantunan masyarakat Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam dimunculkan dalam bentuk tipe-tipe tuturan kesantunan berbahasa yaitu dapat dilihat dari kesantunan positif, kesantunan negatif, ujaran terus terang, samar-samar. Selanjutnya tuturan kesantunan pada pengguna bahasa masyarakat di Kamang Magek, Kabupaten Agam dimunculkan dalam konteks; (1) skala peringkat jarak sosial yang ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosial kultural. (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur. (3) skala peringkat tindak tutur yaitu berdasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya.
- e. Dhamayanty (2008), dalam skripsinya yang berjudul *Estetika Pasambahan Batagak Penghulu di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar*, mengatakan bahwa dalam *pasambahan* terdapat nilai-nilai estetika yang sangat tinggi. Nilai-nilai keindahan yang ditemukan dalam *Pasambahan Batagak Penghulu* di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Baru, Kabupaten Tanah Datar adalah keindahan budi, keindahan bentuk, dan keindahan makna.
- f. R, Syahrul (2008) membahas tentang kesantunan dalam berbahasa Indonesia antara Guru dengan Siswa. Dia menemukan bentuk kesantunan berbahasa Indonesia antara guru dengan siswa, digunakan beragam bentuk kesantunan modus tuturan. Kesantunan modus tuturan tersebut terdiri atas

kesantunan modus deklaratif, kesantunan modus tuturan interogatif dan imperatif. Kesantunan dengan modus deklaratif mempresentasikan perintah, permintaan, nasihat, dan pujian. Kesantunan dengan modus interogatif mempresentasikan permintaan, penagihan janji siswa, pengklarifikasian pemahaman siswa, dan pemberian peringatan. Sedangkan kesantunan dengan modus imperatif mempresentasikan ajakan, permintaan, dan perintah. Perlunakan daya ilokusi terdapat pada tuturan bermodus deklaratif dan interogatif, sehingga tuturan terasa santun; sedangkan tuturan bermodus imperatif cenderung memiliki efek penguatan daya ilokusi sehingga terasa kurang santun.

- g. Medan (1988), dalam bukunya yang berjudul *Antologi Kebahasaan* membicarakan tentang pidato adat *pasambahan* secara umum, dan membicarakan tentang pidato perkawinan yang ada di Kenagarian Gunung Talang dan Kenagarian Sungai Jernih, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Dia menemukan bahwa (1) struktur adat pada acara perkawinan merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga mempunyai susunan yang tetap dan teratur. (2) struktur pidato adat itu sama untuk semua kesatuan acara dalam setiap upacara. (3) pidato adat dibedakan dari persembahan, karena kaitannya dengan tambo, asal-usul dan sifat sesuatu, sehingga dengan ungkapan, perbandingan, keterangan serta perulangan yang mempunyai arti yang dalam. (4) tingkat-tingkat upacara adat menunjukkan pula tingkat-tingkat masyarakat pendukung adat itu. (5)

upacara-upacara perkawinan di Minangkabau menurut ke tiga tingkat adat yang masih berkembang di Minangkabau.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini membahas tentang “*Nilai kesopanan yang terdapat pada teks pasambahan tulisan Datuk Tonggak Sati*”. Penelitian ini menjelaskan tentang tuturan nilai-nilai kesopanan yang ada di dalam sistem tuturan bahasa *pasambahan*.